



توعية

Membumikan Akidah Annajah

GRATIS

EDISI

307

Harap untuk tidak
diletakkan di **sembarang**
tempat, karena terdapat
tulisan Arab



MAQALAT

Yang Tidak
Bertempat

TANBIHAT

Menyangkal

Tuhan Butuh Pelayan

TABYINAT

Wali dan
Karamah (3/3)



ZALIM MENYEBAR AZAB MENGHAJAR

Telah lama sejak penyakit dan kelaparan menjadi musuh mengerikan bagi nenek moyang ras manusia. Sedangkan para manusia gen alpha zaman ini malah berbalik 180 derajat daripada keadaan zaman itu. Berbagai macam penyakit sekarang sudah bukan hal yang sulit untuk diatasi. Apalagi kelaparan, manusia sudah tidak takut akan hal semacam itu. Hal ini masuk akal, karena kelaparan dan penyakit masih bisa dihindari sebelum hari H. Namun jika kita membahas bencana alam, maka tak ada satu pun yang akan dapat mendeteksi kedatangannya.

Daftar isi

TABYINAT

Wali Allah dan Karamah (3/3)

Setelah kita mengerti hakikat karamah dan relasinya dengan wali Allah dari penjelasan dalam edisi sebelumnya, maka pada sub kali ini, kita akan menampilkan dalil-dalil yang melandasi kepercayaan kita (ajaran Aswaja) terhadap adanya keajaiban (al-khoriq lil-'adah) yang timbul dari selain para Nabi dan bukan mukjizat.

Antara Musibah dan Azab

02

Wali dan Karamah (3/3)

05

Yang Tidak Bertempat

06

Menyangkal

Tuhan Butuh Pelayan

07

Hakikat Azab, Bala, Musibah dan Perbedaannya

09

Follow Us on:



ANTARA MUSIBAH DAN AZAB

Gempa, tsunami, longsor maupun insiden kecelakaan yang kerap kali terjadi di sekitar kita, semuanya terbungkus dalam satu sebutan yaitu bencana ataupun musibah. **Meski demikian, masih ada sebagian orang yang mengatakan bahwa bencana alam di suatu daerah adalah azab yang disebabkan oleh kezaliman pemimpin di daerah tersebut dan kemaksiatan kaum di sana.**

Download Annajah Search On:



TANBIHAT

Menyangkal

Tuhan Butuh Pelayan

Malaikat merupakan satu-satunya ciptaan Allah ﷻ yang tidak diberikan hawa nafsu, namun diberikan tugas-tugas istimewa, seperti menyampaikan wahyu, menurunkan hujan, hingga mencabut nyawa. Hampir semua kejadian di alam semesta ini melibatkan peran malaikat.

Personalia

Pelindung: D. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS)

Penanggung Jawab: Moh. Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri)

Koordinator: Yoseptian Ardiansyah (Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri) **Pimpinan**

Redaksi: Moh. Salman

Alfarisi **Editor:** Fairuz

Ubbadi **Sekretaris**

Redaksi: M. Hadiqil Fani **Redaktur:** Akmal

Bil Haq **Redaksi:** M. Asrori, Mohammad Dzu Fadlillah, Muhammad Iqomul Haq, Hasbulloh

Wahab, Ahmed Nazari Abdan **Desain Grafis:** Saiful Yakin, Ikmal Hakim

TAHQIQAT

PEMIMPIN ZALIM, SEBAB DATANGNYA AZAB?

Kini, banyak daerah-daerah tertentu mengalami musibah bencana alam, baik berupa longsor, gempa atau hanya sekedar banjir, hingga banyak opini-opini bemunculan disudut-sudut medsos mengatakan bahwa bencana alam yang diturunkan di suatu daerah adalah suatu bentuk azab yang Allah turunkan, sebagai teguran atas kezaliman pemimpin di daerah tersebut. Pantaskah kita sebut bencana alam tersebut sebagai azab (di dunia)? Atau hanya sebatas musibah yang dijadikan bentuk teguran? Simak jawabannya dalam tulisan kami!





ANTARA MUSIBAH DAN AZAB

Gempa, tsunami, longsor maupun insiden kecelakaan yang kerap kali terjadi di sekitar kita, semuanya terbungkus dalam satu sebutan yaitu bencana ataupun musibah. Meski demikian, masih ada sebagian orang yang mengatakan bahwa bencana alam di suatu daerah adalah azab yang disebabkan oleh kezaliman pemimpin di daerah tersebut dan kemaksiatan kaum di sana. Dalam kaca mata Islam benarkah hal tersebut merupakan azab, musibah atau justru hanya sebatas opini yang diluncurkan demi memprovokasi keteledoran pemimpin di 'kursinya'?

Pengertian musibah dan azab dalam

perspekif Islam sebenarnya tidak terpaut jauh dengan pengertian dalam bahasa Indonesia sendiri, musibah adalah kemalangan yang menimpa manusia dan ada unsur dibenci bila terjadi padanya. Sedangkan azab adalah balasan untuk suatu kemaksiatan yang terjadi di tengah-tengah manusia. Dengan catatan bahwa azab yang dimaksud adalah azab fi-dunya bukan azab fil-akhirah. Sebagaimana yang disinggung Imam al-Baidhawi, dalam kitab *Tafsir al-Baidhawi* (I/431): "Definisi anantara musibah dan azab sebenarnya memiliki kandungan makna yang sama, hanya saja dari definisi musibah lebih menjelaskan sifat suatu

bencana, sedangkan definisi azab lebih merucut pada sebab terjadinya suatu bencana”.

Oleh karenanya, dalam ayat (QS Al-isrâ' [17]: 16) ada penggunaan redaksi azab yang menyinggung bencana yang Allah timpakan pada suatu daerah, yang disebabkan maksiat dan kezaliman yang merajalela di daerah tersebut. Ibnu Abbas menanggapi ayat tersebut dengan tafsirannya, bahwa jika Allah telah memberi kekuasaan pada pembesar-pembesar suatu daerah, lantas mereka melakukan kezaliman dan kaumnya melakukan kemaksiatan, niscaya Allah akan menurunkan azab di daerah tersebut, sebagaimana keterangan dalam kitab *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir* (II/371). Secara garis besar, dapat kita katakan bahwa azab diturunkan pada orang-orang yang melakukan kezaliman ataupun kemaksiatan, sedangkan orang mukmin sebenarnya juga dapat dikenakan azab fi-dunya bila mereka tidak melakukan tindakan saat ada kemunkaran di sekitar mereka, sedangkan mereka mampu untuk menolaknya.

Sedangkan ungkapan redaksi musibah dalam al-Quran maupun hadits, memiliki makna yang lebih umum. Sebagaimana redaksi musibah dalam ayat (QS. An Nisa: 79) yang secara jelas memberi makna segala kebaikan dan keburukan sebagai musibah, hanya saja arti kebaikan disebut dengan musibah baik yang Allah berikan, sedangkan keburukan sebagai musibah buruk (jelek) yang dilakukan oleh manusia sendiri.

Secara menyeluruh perbedaan antara musibah dan azab (di dunia) dapat dilihat dalam segi sifat yang dikandung bencana tersebut, bila suatu bencana ditimpakan

“

Ibnu Abbas menanggapi ayat tersebut dengan tafsirannya, bahwa jika Allah telah memberi kekuasaan pada pembesar-pembesar suatu daerah, lantas mereka melakukan kezaliman dan kaumnya melakukan kemaksiatan, niscaya Allah akan menurunkan azab di daerah tersebut

”

pada yang melakukan kemaksiatan dan kezaliman maka dapat kita artikan azab (balasan atas suatu kemaksiatan), sedangkan bila musibah memiliki makna yang lebih umum, karena setiap hal yang menimpa manusia yang merupakan suatu kemalangan maka disebut musibah.

M. Dzu Fadlillah | Taiyiah

WALI DAN KARAMAH (3/3)

Setelah kita mengerti hakikat karamah dan relasinya dengan wali Allah dari penjelasan dalam edisi sebelumnya, maka pada sub kali ini, kita akan menampilkan dalil-dalil yang melandasi kepercayaan kita (ajaran Aswaja) terhadap adanya keajaiban (*al-khoriq lil-'adah*) yang timbul dari selain para Nabi dan bukan mukjizat. Yakni karamah.

Karena ketidaktahuan, ternyata tidak sedikit masyarakat kita yang masih menanyakan dalil dan bukti realitas karamah. Penanya yang awam, yang murni tidak tahu dan murni ingin mencari tahu, akan puas jika kita berikan dalil terjadinya karamah yang banyak tertuang dalam Al-Qur'an dan hadis. Namun, jika pertanyaan

ini muncul dari orang yang meragukan karamah dan segala hal yang terkait dengan prinsip metafisika Agama (*Ghaibiyât*), —seperti kaum atheis dan liberal yang mengukur segala hal dengan akal dan panca indra yang sangat terbatas, maka disamping menampilkan dalil-dalil dan bukti dalam Al-Qur'an dan hadis, kita perlu menjawabnya melalui pendekatan logis dan rasional sebagai dalil dan bukti konkret yang dapat diterima oleh akal sehat. Demikian ini supaya kita tidak dituduh memiliki klaim sepihak dalam menjustifikasi prinsip-prinsip dan ajaran kita, khususnya dalam konteks karamah ini.

Adapun dalil yang menjelaskan karamah dapat kita temukan dalam



beberapa ayat suci al-Quran. Diantaranya seperti cerita sayyidah Maryam binti Imran yang diberi keajaiban (karamah) oleh Allah berupa makanan dari surga dalam surah Ali 'Imran ayat 37, kisah Ashabul Kahfi (Pemuda Gua) yang mengalami peristiwa luar biasa berupa tidur panjang selama 309 tahun dalam surah al-Kahfi ayat 9-26, serta kisah tentang Asif bin Barkhaya (orang saleh dan ahli ilmu di istana Nabi Sulaiman AS.) yang memindahkan singgasana ratu Bilqis secara ajaib dalam sekejap mata dalam surah an-Naml ayat 40.

Tak hanya dalam Al-Qur'an, landasan dan dalil karamah juga tertera dalam hadis dan atsar shahabat. Berikut diantaranya seperti Shahabat Bilal bin Rabah, yang suara bakiak-nya didengar Rasulullah ﷺ disurga. (Al-Bukhari, Sahihul-Bukhari, hadis ke-3386: 1312), Shahabat 'Abbad bin Bisyr dan Usaid bin Hudhair, yang ujung tongkatnya memancarkan cahaya terang saat keduanya pulang dari kediaman Rasulullah di tengah malam yang gelap gulita. (Abu Bakar al-Baihaqi, Dalâilun-Nubuwwah: 78), dan Shahabat Umar bin al-Khattab, yang di tengah-tengah khutbah jum'atnya memberi peringatan kepada pasukan muslimin yang tengah berperang di negeri persia, padahal beliau berada di madinah. (Abdur-Rahman bin Abu Bakar as-Suyuthi, Jâmi'ul al-Ahâdis, vol. XXVII/62.) Dan masih banyak lagi bunyi kisah-kisah ajaib lain dengan riwayat dan sanad yang sahih bahkan mutawatir.

Sedangkan argumen logikanya, jika kita mencintai seseorang, maka kita akan memperlakukan orang tersebut dengan istimewa. Kita akan memberikan kedudukan, akses, dan fasilitas-fasilitas istimewa yang tidak semua orang dapatkan dari kita. Nah, jika logika sederhana seperti ini dapat diterima oleh

akal sehat, lantas mengapa kita harus menyangsikan esensi karamah yang merupakan anugerah Allah kepada kekasihnya? Tapi, jika pertanyaannya adalah bagaimana kita menyikapi peristiwa-peristiwa ajaib tersebut yang menyalahi hukum kebiasaan. Maka jawabannya dapat disimpulkan dengan dua poin berikut:

Hukum Kausalitas bukan Kepastian Mutlak

Masyarakat kita terbiasa dengan hukum sebab-akibat: kalau ada api, ada panas. Kalau jatuh, pasti sakit. Tapi kita semua tahu bahwa tidak semua peristiwa di dunia ini dapat dijelaskan dengan kausal standar. Misalnya, ada orang selamat dari kecelakaan besar tanpa luka sama sekali. Ada pasien yang divonis dokter tidak akan hidup lama tapi dapat bertahan hidup hingga bertahun-tahun. Semua peristiwa ini tidak selalu dapat dijelaskan oleh sains secara tuntas. Maka mengapa tidak mungkin, jika Allah yang maha kuasa membuat pengecualian terhadap hukum-hukum alam biasa untuk hamba-Nya yang istimewa?

Tidak Biasa bukan Berarti Tidak Mungkin

Secara logika, "mustahil" berarti tidak mungkin terjadi, sedangkan "tidak biasa" berarti jarang terjadi. Karamah bukanlah tidak mungkin, hanya saja tidak biasa (jarang terjadi) secara pengalaman manusia. Dulu, orang menganggap benda logam tidak bisa terbang sampai ditemukan pesawat. Suara dianggap tidak dapat menembus jarak yang jauh sampai ditemukan radio dan telepon. Maka kesimpulannya, karamah adalah mungkin. Bukan mustahil. Apalagi jika kita membuka ruang logika pada kekuasaan Allah yang tak terbatas.

M. Asrori | Taiuiyah

Yang Tidak Bertempat

فَإِنْ كَانَ لَا أَيْنَ لِمَنْ لَهُ أَيْنٌ
فَكَيْفَ يَكُونُ الْأَيْنُ لِمَنْ لَا أَيْنَ لَهُ يُعْقَلُ؟

Jika ada makhluk yang tidak bertempat sudah dianggap tidak masuk akal, maka bagaimana mungkin Dzat yang tidak butuh tempat dianggap bertempat?

al-Imam Abil Mawahib Abdil Wahhab bin ahmad asy-Sya'rani
Kitab al-Yawaqitu wal-Jawahir fi Bayani Aqa'idil-Akabar Juz 1/67





Menyangkal Tuhan Butuh Pelayan

M**alaikat** merupakan satu-satunya ciptaan Allah ﷻ yang tidak diberikan hawa nafsu, namun diberikan tugas-tugas istimewa, seperti menyampaikan wahyu, menurunkan hujan, hingga mencabut nyawa. Hampir semua kejadian di alam semesta ini melibatkan peran malaikat. Namun, apakah hal tersebut lantas membuat kita beranggapan bahwa Allah yang Maha Kuasa membutuhkan malaikat untuk melaksanakan segala pekerjaan-Nya? Mari kita simak penjelasan berikut!

Imam as-Sanusi dalam *Ummul Barahin*-nya (hal.85) memberikan penjelasan tentang sifat *Ghinā Mutlāq* (غنى مطلق) yang merupakan salah satu sifat Allah ﷻ yang berarti "Maha Kaya secara mutlak". Sifat ini mengungkapkan bahwa Allah ﷻ adalah Maha Kaya dan tidak membutuhkan apapun dari makhluk-Nya, baik dari segi materi maupun non-materi. Dalam pandangan Imam as-Sanusi, sifat ini mengajarkan bahwa Allah ﷻ tidak bergantung pada apapun atau siapa pun, sementara segala sesuatu di alam semesta ini bergantung kepada-Nya.

TANBIHAT

Dalam kitab yang sama (hal.90) beliau juga memberikan penjelasan tentang Sifat *Wahdaniyyatul Af'al* yang merupakan salah satu sifat Allah ﷻ yang menunjukkan bahwa seluruh perbuatan atau tindakan di dunia ini, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, pada akhirnya adalah hasil dari kehendak dan kekuasaan Allah ﷻ semata. Dalam pandangan Imam al-Sanusi, sifat ini menegaskan bahwa semua perbuatan di alam semesta ini hanya terjadi dengan izin dan kehendak Allah ﷻ.

Dapat disimpulkan bahwa penciptaan malaikat sebenarnya tidak dibutuhkan oleh Allah ﷻ. Namun penciptaan malaikat memiliki banyak hikmah yang terkandung di dalamnya. Bahkan makhluk sekecil nyamuk pun Allah ﷻ ciptakan karena ada hikmahnya, agar manusia dapat berpikir tentang keagungan Allah ﷻ. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah ayat 26, yang menyebutkan bahwa Allah tidak segan membuat perumpamaan dengan nyamuk atau makhluk yang lebih kecil dari itu untuk menunjukkan keagungan-Nya dan sebagai pelajaran bagi manusia, baik yang beriman maupun yang kafir."

Di samping itu, beberapa ulama juga menyebutkan hikmah di balik penciptaan malaikat. Salah satunya, al-Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* (I/135) menjelaskan bahwa penciptaan malaikat menunjukkan kemahakuasaan dan kebijaksanaan Allah ﷻ, sebagai makhluk yang tidak memiliki hawa nafsu dan hanya tunduk sepenuhnya

**Dapat disimpulkan ”
bahwa penciptaan
malaikat sebenarnya
tidak dibutuhkan oleh
Allah ﷻ. Namun
penciptaan malaikat
memiliki banyak hikmah
yang terkandung di
dalamnya.**

kepada perintah-Nya. Begitu pula dalam *Kitab At-Tadzkirah* oleh al-Imam al-Qurthubi (hal. 111-115), dijelaskan bahwa keberadaan malaikat pencatat amal, seperti Raqib dan 'Atid, serta malaikat maut, dapat meningkatkan rasa takut dan harap kepada Allah ﷻ. Hal ini membuat manusia lebih sadar diri, menghindari perbuatan dosa, dan berharap pada rahmat Allah ﷻ.

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa malaikat dapat Memberi Perlindungan dan Ketenangan kepada Orang Beriman dengan cara mendoakan mereka, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Ahzab [33]:43 yang artinya: "*Dialah yang memberi rahmat kepadamu, dan malaikat-malaikat-Nya memohonkan ampunan untukmu, agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan menuju cahaya (yang terang benderang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang mukmin.*"

Moh.Iqomulhaq | Taiyiah

TATBIQAT

AZAB BALA MUSIBAH

Hakikat Dan Perbedaannya

AZAB

Azab adalah balasan atau hukuman dari Allah ﷻ yang di turunkan kepada suatu kaum disebabkan kekufurannya pada perintah Allah ﷻ, seperti halnya Azab yang ditimpakan pada kaum Nabi Nuh berupa banjir bandang dan angin topan karen mereka tidak mau beriman dan mencaci maki Nabi mereka sendiri

BALA

Bala atau bisa juga disebut ibtila dalam bahasa indonesia mempunyai arti ujian dan percobaan. Ujian dalam hal ini tidak hanya tertentu pada kesulitan, seperti kemiskinan terkena penyakit, dan terkucilkan. Tetapi juga berupa ujian kenikmatan, seperti kekayaan berlimpah, kekuasaan, dan kemenangan. Tujuannya adalah untuk mengetahui mana seorang hamba yang bisa bersabar akan bencana, dan bersyukur akan nikmat.

MUSIBAH

Musibah secara umum adalah ungkapan untuk setiap peristiwa menyedihkan yang menimpa manusia, namun masih dibedakan dari segi tujuan dan pada siapa musibah itu diturunkan. Jika musibah terjadi kepada seorang mukmin yang taat, maka itu adalah cobaan dari Allah ﷻ untuk mengangkat derajatnya, dan musibah datang sebagai hukuman jika terjdai pada seorang kafir yang durhaka.